



STUDI HADIS DALAM PERSPEKTIF ORIENTALIS (MENELUSURI KONEKSITAS TEORI HARALD MOTZKI DAN NABIA ABBOTT)

Sri Wahyuni^{1*}, Muhammad Yahya², La Ode Ismail Ahmad³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

*Corresponding Author: wahyuni.yuni0626@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menelusuri koneksi teori kritik hadis yang dikembangkan oleh dua tokoh orientalis, Harald Motzki dan Nabia Abbott. Keduanya memiliki kontribusi penting dalam studi hadis meskipun dengan pendekatan dan karakteristik yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menganalisis karya-karya primer maupun sekunder yang relevan. Harald Motzki menekankan pada pendekatan *dating* dan metode *isnād-cum-matn analysis* yang memungkinkan penelusuran keotentikan hadis melalui korelasi antara sanad dan matan. Sementara itu, Nabia Abbott menekankan pentingnya bukti historis berupa manuskrip hadis sejak masa sahabat, serta mengajukan konsep *explosive isnād* dan *isnād family* sebagai sanggahan terhadap teori skeptis Joseph Schacht. Hasil penelitian menunjukkan adanya koneksi pemikiran antara keduanya dalam upaya menolak pandangan skeptis orientalis terdahulu dan menegaskan kemungkinan autentisitas hadis sejak masa awal Islam. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, Motzki dan Abbott sama-sama berkontribusi dalam menggeser arah kajian hadis orientalis menuju pendekatan yang lebih konstruktif dan mendekati kerangka tradisi Islam.

Kata kunci: *studi hadis; orientalis; koneksi teori; kritik hadis.*

Pendahuluan

Istilah *orientalisme* muncul sebagai akibat dari kajian-kajian yang dilakukan oleh para sarjana terhadap dunia Timur, yang kemudian menciptakan dikotomi antara Timur dan Barat.¹ Meskipun secara umum istilah ini mulai digunakan pada tahun 1815,² Radison mencatat bahwa di Inggris telah dikenal sejak tahun 1779 dan di Prancis sejak tahun 1799. Pengakuan resmi terhadap istilah ini ditandai dengan pencantumannya dalam *Dictionnaire de 'Académie Française* pada tahun 1838. Sejak abad ke-19 Masehi,³ orientalisme berkembang sebagai suatu disiplin ilmu yang berfokus pada studi mengenai bahasa, teks-teks, serta sejarah dan kebudayaan masyarakat Islam.⁴

Perkembangan pemikiran kontemporer dalam studi hadis menunjukkan dinamika yang cukup signifikan, baik di kalangan intelektual Muslim maupun para orientalis. Selama berabad-abad, para ilmuwan Muslim telah mencurahkan perhatian mereka terhadap kajian

¹ Moh. Khoeron, "Kajian Orientalis Terhadap Teks Dan Sejarah Al-Qur 'an," *Jurnal Suhuf* 3, no. 2 (2010): 235–49.

² Puad Hasan, "Kajian Hadis Di Kalangan Orientalis," *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 113–28, <https://doi.org/10.56146/edusifa.v6i2.26>.

³ Idris, "Pandangan Orientalis Tentang Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam," *Al-Thiqah* 1, no. 1 (2018): 24–34.

⁴ Siti Humanirah, Tasmin Tanggareng, and Ummi Farhah, "Studi Hadis Di Kalangan Orientalis (Studi Atas Pandangan Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht)," *Jurnal Studi Keagamaan Islam* 3, no. 1 (2025): 25–33.

hadis dengan latar belakang dan tujuan yang beragam. Di antaranya, para fuqaha menjadikan hadis sebagai rujukan utama dalam penyusunan hukum Islam. Sementara itu, sebagian sarjana memanfaatkannya sebagai sumber nilai-nilai moral dan spiritual. Adapun kelompok lainnya memandang hadis sebagai dokumen historis yang penting dalam merekonstruksi sejarah awal Islam.⁵

Kedudukan hadis yang sangat vital dalam khazanah keilmuan Islam telah mendorong para orientalis dan akademisi Barat non-Muslim untuk secara intensif menelaahnya, baik dari aspek autentisitas maupun otoritasnya sebagai sumber ajaran Islam. Berdasarkan penelitian sebelumnya, tercatat sebanyak 36 artikel mengenai hadis diterbitkan dalam e-jurnal keagamaan di Indonesia selama kurun waktu 2015–2017. Hal ini wajar mengingat hadis memiliki peranan sentral dalam membentuk ajaran dan budaya Islam, sehingga menarik perhatian berbagai kalangan, termasuk para orientalis.⁶

Meskipun demikian, temuan dalam suatu penelitian mengindikasikan bahwa studi hadis di Indonesia, khususnya di lingkungan perguruan tinggi keagamaan, masih bersifat stagnan dan kurang berkembang. Namun demikian, hasil kajian terbaru menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Taufan Anggoro⁷ dan Hasep Saputra⁸ menyatakan bahwa kajian hadis di Indonesia kini mengalami perkembangan yang dinamis. Dinamika ini tidak terlepas dari kemajuan digitalisasi dan meningkatnya akses terhadap sumber-sumber kajian hadis, yang memungkinkan para akademisi untuk lebih mudah menyalurkan gagasan dan hasil kajian mereka melalui publikasi dalam jurnal daring. Literasi digital dalam bidang hadis pun turut mendorong peningkatan kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi hadis kontemporer di ranah digital.

Pada abad ke-20, kajian hadis yang dilakukan oleh para orientalis mulai diarahkan pada pendekatan yang lebih kritis dan kontekstual. Berbeda dengan metode tradisional yang dikembangkan oleh para ulama yang cenderung menitikberatkan pada aspek sanad (rantai perawi), para orientalis memperkenalkan pendekatan baru dengan menitikkan perhatian pada kritik matan (isi atau substansi hadis). Beberapa di antaranya bahkan berhasil merumuskan metode analisis baru dalam studi hadis. Penelitian orientalis terhadap Islam tidak sepenuhnya dimaksudkan untuk mendiskreditkan ajaran Islam, melainkan turut mendorong lahirnya sikap ilmiah yang kritis serta memberikan kontribusi berharga bagi para intelektual Muslim dalam mengevaluasi sumber-sumber keislaman. Meski demikian, tidak seluruh pandangan orientalis diterima secara luas. Beberapa gagasan mereka masih menuai perdebatan, baik di kalangan cendekiawan Barat maupun di dunia Islam. Salah satu isu yang paling kontroversial adalah anggapan bahwa hadis bukan berasal dari masa Nabi Muhammad, melainkan merupakan hasil konstruksi para ulama pada abad ke-2 hingga ke-3 Hijriah.⁹

Pandangan para orientalis terhadap hadis sangat beragam, tergantung pada latar belakang, tujuan, serta pendekatan metodologis yang mereka gunakan. Sebagian orientalis menampilkan sikap kritis dengan meragukan keautentikan hadis, sementara sebagian

⁵ Izzatus Sholihah, “Kajian Hadits Perspektif Orientalis,” *Samawat: Journal of Hadith and Quranic Studies* 6, no. 1 (2022): 19–33.

⁶ Ade Pahrudin, “Pengaruh Orientalis Goldziher Dalam Studi Hadis Kontemporer Di Indonesia,” *Refleksi* 20, no. 1 (2021): 49–72, <https://doi.org/10.15408/ref.v20i1.19586>.

⁷ Taufan Anggoro, “Perkembangan Pemahaman Hadis Di Indonesia,” *Jurnal Diya Al-Afkar* 7, no. 1 (2019): 148–66, <https://ejournal.ipdn.ac.id/JAPD/article/view/1360>.

⁸ Hasep Saputra, “Genealogi Perkembangan Studi Hadis Di Indonesia,” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 1, no. 1 (2017): 41–68, <https://doi.org/10.29240/alquds.v1i1.164>.

⁹ Siti Zahra A.A. Artoy, “Konsep Kajian Orientalis Terhadap Hadis (Jurnal Studi Alquran Dan Hadis),” *Jurnal Al-Munir* 5, no. 1 (2023): 1–18.

lainnya lebih menekankan pada upaya memahami hadis dalam kerangka sosial dan historisnya. Beragamnya perspektif ini menunjukkan bahwa kajian orientalisme, khususnya dalam konteks studi Islam dan hadis, telah berkembang melalui berbagai pendekatan ilmiah. Keanekaragaman ini menjadi pijakan penting bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana pendekatan orientalis terhadap hadis dikembangkan, serta bagaimana pandangan tersebut dibandingkan dengan metode dan pemahaman yang dikemukakan oleh para ulama Muslim.

Beberapa penelitian telah berupaya mengkaji tentang studi hadis di kalangan orientalis. Seperti artikel yang ditulis oleh Siti Humanirah, dkk pada tahun 2025 yang berjudul “Studi Hadis di Kalangan Orientalis (Studi atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht)”,¹⁰ artikel yang ditulis oleh Puad Hasan pada tahun 2022 yang berjudul “Kajian Hadis di Kalangan Orientalis”,¹¹ artikel yang ditulis oleh Izzatus Sholihah pada tahun 2022 yang berjudul “Kajian Hadits Perspektif Orientalis”,¹² artikel yang ditulis oleh Ade Pahrudin pada tahun 2023 yang berjudul “Kontribusi Orientalis terhadap Studi Hadis Kontemporer Di Indonesia: Teori, Respons dan Sikap Sarjana Hadis”,¹³ artikel yang ditulis oleh Siti Zahra A.A. Artoy pada tahun 2023 yang berjudul “Konsep Kajian Orientalis Terhadap Hadis (Jurnal Studi Alquran dan Hadis)”.¹⁴

Dari beberapa literatur kajian terdahulu yang telah membahas mengenai studi hadis di kalangan orientalis, menurut penulis belum ada yang menjelaskan secara komprehensif terkait dengan koneksitas dari teori kritik hadis oleh kalangan orientalis, yang perlu dibahas agar merujuk pada hubungan yang logis dalam studi hadis di kalangan orientalis khususnya pada pemikiran dari teori Joseph Schacht, G.H.A. Juynboll, Harald Motzki, dan Nabia Abbott.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan teknik analisis komparatif yang bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih dari sebuah elemen berupa data, konsep ataupun situasi guna mengidentifikasi persamaan maupun perbedaan dan metode kajian pustaka (*library research*) yang berfokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Data yang dikaji berasal dari buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, serta referensi kredibel lainnya yang membahas pandangan para orientalis terhadap hadis, dengan penekanan khusus pada pemikiran Harald Motzki, dan Nabia Abbott untuk mendapatkan adanya koneksitas teori di antara keduanya.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah dan Latar Belakang Munculnya Orientalisme dalam Kajian Hadis

Secara etimologis, istilah *orientalis* berasal dari kata *orient*, yang dalam bahasa Inggris berarti “arah terbitnya matahari” (*direction of rising sun*). Dalam konteks geografis, kata *orient* merujuk pada wilayah Timur atau dunia Timur, sementara dalam pengertian etnologis,

¹⁰ Siti Humanirah, Tasmin Tanggareng, and Umami Farhah, ‘Studi Hadis Di Kalangan Orientalis (Studi Atas Pandangan Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht)’, *Jurnal Studi Keagamaan Islam*, (2025)

¹¹ Puad Hasan, ‘Kajian Hadis Di Kalangan Orientalis’, *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, (2022).

¹² Izzatus Sholihah, ‘Kajian Hadits Perspektif Orientalis’, *Samawat: Journal of Hadith and Quranic Studies*, (2022).

¹³ Ade Pahrudin, “Kontribusi Orientalis Terhadap Studi Hadis Kontemporer Di Indonesia: Teori, Respons Dan Sikap Sarjana Hadis,” *Refleksi* 22, no. 2 (2023): 257–78, <https://doi.org/10.15408/ref.v22i2.31923>.

¹⁴ Siti Zahra A.A. Artoy, ‘KONSEP KAJIAN ORIENTALIS TERHADAP HADIS (Jurnal Studi Alquran Dan Hadis)’, (2023).

istilah ini mengacu pada masyarakat atau bangsa-bangsa Timur.¹⁵ Sementara itu, akhiran *-isme* menunjuk pada suatu aliran, paham, keyakinan, ilmu, atau sistem tertentu. Dengan demikian, secara etimologis, orientalisme dapat diartikan sebagai kajian atau studi yang berfokus pada dunia Timur dan masyarakatnya, baik dari segi budaya, sejarah, bahasa, maupun agama.¹⁶

Edward Said, melalui karya monumentalnya *Orientalism: Western Conceptions of the Orient*, menyampaikan kritik tajam terhadap cara pandang dunia Barat terhadap Timur. Dalam perspektif Said, orientalisme bukan sekadar studi tentang Timur, melainkan sebuah konstruksi wacana yang melanggengkan superioritas Barat atas Timur. Menurutnya, orientalisme mengandung tiga unsur yang saling berkaitan. *Pertama*, seorang orientalis

adalah individu yang secara aktif meneliti, menulis, atau mengajarkan tentang dunia Timur, terlepas dari latar belakang profesi atau institusinya. *Kedua*, orientalisme merepresentasikan perbedaan fundamental antara Timur dan Barat, baik secara ontologis maupun epistemologis. Perbedaan ini kemudian membentuk cara pandang seorang peneliti dalam menentukan arah dan kerangka berpikirnya dalam memahami relasi antara Timur dan Barat. *Ketiga*, orientalisme adalah cara di mana Barat menciptakan citra tentang Timur yang sesuai dengan kepentingan dan kerangka berpikirnya, sehingga Timur menjadi objek yang dapat dikuasai, didominasi, dan direkonstruksi. Dalam perspektif ini, orientalisme bukan sekadar studi ilmiah tentang dunia Timur, melainkan juga merupakan instrumen kekuasaan budaya Barat atas Timur.¹⁷

Secara sederhana setelah adanya sudut pandang dari Edward Said, maka Orientalisme dapat disimpulkan sebagai sebuah cara untuk mengetahui ataupun mengenal seseorang orientalis ataupun bukan adalah terletak dari bagaimana ia berfikir tentang dunia Timur, dan bukan letakgeografis yang menjadi acuan. Secara istilah,¹⁸ orientalisme adalah cara berpikir atau pendekatan yang digunakan untuk memahami dunia Timur, dengan melihat perbedaan antara Timur dan Barat, baik dari segi hakikat (ontologis) maupun cara memperoleh pengetahuan (epistemologis).

Secara historis, ada beragam pendapat tentang kapan pastinya kemunculan studi mengenai ketimuran (Islam) ini. Ada yang menyebutkan bahwa interaksi Barat dan Islam sudah dimulai sejak awal-awal Islam muncul, yaitu ketika beberapa sahabat hijrah ke Ethiopia.¹⁹ Pertemuan awal antara Islam dan agama Nasrani terjadi pada fase pertama dakwah Islam. Fase kedua terjadi ketika Rasulullah Saw mulai mengirimkan utusan kepada para raja dan pemimpin di luar wilayah Jazirah Arab.

Beberapa ahli memberikan argumen tentang orientalisme berkembang pada abad ke-11 Masehi, bertepatan dengan masa kejayaan Andalusia merupakan pusat peradaban dan ilmu pengetahuan. Pendapat lain menyatakan orientalisme muncul pasca Perang Salib yang terjadi dua abad, yakni antara tahun 1097 hingga 1295 Masehi. Ada pula pandangan yang menyebutkan bahwa orientalisme mulai muncul pada abad ke-12 Masehi, berdasarkan fakta bahwa sebagian kalangan di Eropa mulai mempelajari Islam dan bahasa Arab pada masa tersebut.

¹⁵ Irfan Salim, "Hadis Dan Orientalisme," *Alqalam* 24, no. 2 (2007): 240, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v24i2.1634>.

¹⁶ Zaimah, "Orientalis Versus Ulama (Studi Kritik Terhadap Hadis Nabi)," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2021): 1–14, <https://doi.org/10.35961/rsd.v2i1.229>.

¹⁷ Zaimah, 'Orientalis Versus Ulama (Studi Kritik Terhadap Hadis Nabi)'.

¹⁸ Izzatus Sholihah, 'Kajian Hadits Perspektif Orientalis'.

¹⁹ Zulfikri, "Orientalisme Hadis," *Tajdid* 16, no. 2 (2013): 205–24.

Selain itu, ada pula yang menandai awal kemunculan orientalisme secara resmi setelah keputusan Konferensi Gereja di Wina pada tahun 1312 Masehi, yang merekomendasikan pendirian departemen-departemen studi bahasa Arab di sejumlah universitas di Eropa. Istilah “orientalisme” sendiri baru dikenal luas di Eropa menjelang akhir abad ke-18. Istilah ini pertama kali digunakan di Inggris pada tahun 1779, kemudian di Prancis pada tahun 1799, dan secara resmi dimasukkan ke dalam kamus akademi Prancis pada tahun 1838.²⁰

Adapun mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya paham atau aliran Orientalisme, menurut Dr. Qasim Assamurai bisa disebutkan dalam hal-hal berikut:

1. Kemunculan orientalisme banyak dikaitkan dengan Perang Salib (1096–1291), yakni saat terjadi konflik politik dan keagamaan antara dunia Islam dan Kristen Barat di wilayah Palestina. Kekalahan pasukan Salib dalam perang tersebut memicu keinginan pihak Barat untuk membalas dendam terhadap umat Islam, yang pada akhirnya mendorong lahirnya minat mereka untuk mempelajari Islam lebih dalam.²¹
2. Bentrokan antara umat Islam dan Kristen juga terjadi di wilayah Andalusia, terutama setelah Raja Alfonso berhasil merebut kota Toledo pada tahun 1085 M. Kejadian ini memicu munculnya gerakan pertobatan massal yang dipusatkan di Biara Cluny, di bawah kepemimpinan tokoh gereja terkemuka asal Prancis, Santo Potor the Venerable. Dari sinilah muncul dorongan untuk mengenal dan memahami Islam melalui pendekatan ilmiah.²²
3. Beberapa kalangan menyebutkan dua faktor utama yang melatarbelakangi kelahiran orientalisme. Pertama, sebagai upaya Barat untuk melawan pengaruh Islam. Kedua, sebagai bentuk keingintahuan terhadap sumber kekuatan umat Islam, terutama setelah jatuhnya Konstantinopel pada tahun 857 H/1450 M dan kemajuan militer Turki Usmani hingga mencapai wilayah perbatasan Wina. Dalam konteks ini, Islam dipandang sebagai hambatan utama bagi ekspansi Kristen di Eropa.
4. Kalangan teolog Kristen juga memiliki alasan tersendiri dalam mengembangkan orientalisme. Mereka merasa perlu memahami tradisi intelektual Semit karena kaitannya dengan teks-teks suci seperti Taurat dan Injil. Oleh karena itu, mereka secara serius mempelajari bahasa Ibrani, Aram, dan Arab, termasuk karya sastra dalam ketiga bahasa tersebut, guna mempermudah penerjemahan kitab suci ke dalam bahasa Latin.

Pendapat lain menyatakan bahwa orientalisme muncul sebagai bagian dari kepentingan kolonialisme Eropa di wilayah-wilayah Arab dan Islam, seperti Timur Dekat, Afrika Utara, dan Asia Tenggara. Pemahaman terhadap budaya, adat istiadat, serta ajaran agama masyarakat setempat dianggap penting untuk memperkuat kontrol politik dan dominasi ekonomi bangsa-bangsa Eropa atas wilayah jajahannya.

B. Kajian Hadis di Kalangan Orientalis

Beragam metode kritik sanad yang telah dikembangkan oleh para ulama hadis kerap dianggap kurang signifikan oleh sebagian orientalis. Pandangan inilah yang kemudian mendorong lahirnya sejumlah metode alternatif yang dirumuskan oleh kalangan orientalis, dan secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam empat pendekatan utama. *Pertama*, metode penanggalan berdasarkan analisis isi (matan) hadis, yang dikembangkan dari gagasan Marston Speight bersama Ignaz Goldziher. *Kedua*, pendekatan yang dikenal sebagai analisis isnad (*isnad analytical study*), yaitu metode untuk meneliti rantai periwayatan hadis,

²⁰ Izzatus Sholihah, ‘Kajian Hadits Perspektif Orientalis’.

²¹ Idri, *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*, 1st ed. (Cimanggis, Depok: Kencana, 2017).

²² Izzatus Sholihah, ‘Kajian Hadits Perspektif Orientalis’.

sebagaimana dikembangkan oleh Joseph Schacht. *Ketiga*, upaya rekonstruksi kronologis berdasarkan berbagai kitab hadis yang dilakukan oleh Schacht dan dilanjutkan oleh G.H.A. Juynboll. *Keempat*, pendekatan yang memadukan analisis terhadap sanad dan matan hadis, yang dikembangkan oleh Harald Motzki dan Gregor Schoeler, serta dilengkapi dengan kajian terhadap manuskrip hadis oleh Nabia Abbott.²³

1. Ignaz Goldziher

Goldziher berpendapat bahwa istilah hadis bermakna suatu disiplin ilmu yang bersifat teoritis dan Sunnah berisi aturan-aturan praktis. Penamaan sunnah merupakan pendefinisian terhadap kebiasaan-kebiasaan yang muncul dalam ibadah dan hukum yang diakui kaum Muslimin periode awal yang dipandang otoritatif dan telah dipraktikkan. Goldziher mengatakan bahwa Hadis bercirikan berita Lisan yang diklaim bersumber dari Nabi, sedangkan Sunnah merupakan segala hal yang menjadi adat kebiasaan yang muncul pada abad kedua diawal pertumbuhan dan perkembangan Islam terlepas dari apakah kebiasaan itu ada hadisnya atau tidak.²⁴

Goldziher memberikan gambaran bahwa hadis menurutnya adalah sebuah kisah dan komunikasi yang tidak hanya berlaku dalam terminologi kegamaan saja, tetapi juga mencakup informasi historis yang bersifat sekuler yang terjadi pada waktu lalu atau pun masa tertentu. Dalam perkembangan maknanya, hadis kemudian menjadi bagian dari Lembaga kegamaan dan hadis sudah mengalami pergeseran konteks makna kata. Ia juga berpendapat istilah hadis sendiri diucapkan oleh Nabi sendiri dalam suatu Riwayat Ketika Nabi ditanya oleh Abu Hurairah tentang siapakah orang yang paling berbahagia pada hari kiamat.

Pendefinisian sunnah menurut Goldziher juga merupakan kebiasaan paganisme (kepercayaan orang Arab) yang kemudian diadopsi oleh Islam. Dalam pandangan goldziher istilah Sunnah telah eksis sejak jaman nenek moyang bangsa Arab sebagai warisan budaya mereka terkait adat dan istiadat. Budaya tersebut akhirnya berkembang dalam lingkup masyarakat muslim tanpa merujuk secara spesifik sebagai Sunnah Rasulullah tetapi bersifat umum sebagai nilai dan norma yang disepakati. Awal munculnya istilah Sunnah menurut Goldziher diperkenalkan dan dipelopori oleh Imam Asy-Syafi'i pada abad kedua Hijriyah.²⁵

Ignaz Goldziher juga merupakan salah satu orientalis yang mengkritik tentang sanad hadis. Ia menganggap lemah metode kritik sanad yang dipakai 'Ulama sehingga produk yang dihasilkan otomatis tidak bisa dipertanggungjawabkannya secara ilmiah. Goldziher meragukan seluruh matan dan menilai sebagai buatan 'Ulama ahli hadis dan ahli ra'yi (akal).²⁶

2. Joseph Schacht

Sebuah teori Projecting Back and Argument E Silentio yang menitikberatkan kepada kajian sanad hadis yang ditawarkan oleh Joseph Schacht, seorang prosessor di Universitas Culumbia, New York, serta ahli dalam bidang Bahasa Arab dan Islam. Schacht merupakan seseorang yang berpaham fanatik yang ia dapati dari keluarganya yang beragama Katolik. Ia lahir bertepatan pada hari Sabtu, 15 Maret tahun 1902 di salah satu wilayah terdapat di Jerman. Untuk memperkuat argumennya bahwa keseluruhan hadis merupakan buatan

²³ Siti Zahra A.A. Artoy, 'Konsep Kajian Orientalis Terhadap Hadis (Jurnal Studi Alquran Dan Hadis)'.

²⁴ Vrisiko Putra Vachruddin, "Analisis Faktor Koneksitas Kritik Hadis Antara Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 1, no. 1 (2024): 138-55, <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i1.20>.

²⁵ Salim, "Hadis Dan Orientalisme."

²⁶ Abdul Karim, "Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis," *Jurnal ADDIN* 7, no. 2 (2013): 307-34.

ulama, Schacht berhasil mengembangkan teori yang dianggapnya sesuai untuk menilai kualitas suatu hadis, sebab pemikiran hadits Joseph Schacht dalam teori “*Projecting Back*” sangat meragukan otentitas sanad hadits.²⁷

Pertama projecting Back ialah teori prediksi waktu terdahulu yang dihubungkan argumen para ulama klasik pada abad ke-2 sampai ke-3 H dengan ulama sebelumnya hingga sampai kepada Rasulullah. Teori ini bertujuan untuk menelusuri keautentikan dari riwayat hadis. Dalam pemahamannya, permulaan hukum Islam, di mana seorang ahli fikih menyandang gelar sebagai Qadhi, dianggap dapat membuat keputusan terhadap seseorang untuk memiliki otoritas atau dianggap sebagai orang ternama. Hal ini telah terjadi terus-menerus hingga kepada Rasulullah. Orang-orang terpilih disandarkan isnad-isnad mereka pada orang-orang terpilih selanjutnya hingga disambungkan kepada Nabi. Hal inilah yang membuat Schacht mengambil kesimpulan bahwa dengan cara tersebut terciptalah rantai proyeksinya ke belakang.

Oleh karena itu, Schacht menilai bahwa peristiwa tersebut merupakan karangan belaka atau pemalsuan. Kedua, Argument E Silentio bertujuan untuk membuktikan bahwa sebuah hadis tidak memiliki maksud apa pun. Jika tidak terdapat penggunaan atau referensi oleh para ulama. Dengan kata lain, jika sebuah hadis ditemukan tanpa sanad atau sanadnya cacat, maka dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut tidak ada atau palsu. Sebagai contoh dari hasil penelitian Schacht yaitu hadis dari Anas Bin Malik mengenai doa dari Nabi Muhammad saw. kepada Kaum Anshor, yang dinilainya sebagai buatan untuk memuji kaum Anshor yang telah loyal kepada bani Abbasiyah.²⁸

3. G.H.A. Juynboll

Common Link merujuk pada riwayat pertama yang terdapat dalam Isnad hadis tersebut menyebar, teori ini merupakan hasil pemikiran Schacht yang dikembangkan kembali serta diperhalus oleh G.H.A Juynboll, riwayat inilah yang berperan besar dalam pemalsuan hadis. Common Link ini biasanya ditemukan pada banyaknya jalur periwayatan, sehingga riwayat tersebut termasuk dalam kualitas hadis shahih. Juynboll menyatakan bahwa metode kritik sanad yang dilakukan oleh para ulama terbilang lemah, sehingga perlu adanya kodifikasi terhadap metode penelitian sanad. Metode yang dimaksud adalah metode yang digarapnya memiliki maksud mengenai penelitian terhadap orang pertama yang menerima isi hadis kemudian menyebarkan, meriwayatkan, serta tempat dan kapan hadis tersebut disebarkan. Metode yang dikembangkan oleh Juynboll membagi jalan rowi menjadi dua yaitu diakui dan tidak diakui.²⁹

Dalam metode ini, hadis dikatakan autentik jika seorang Common Link merupakan orang terpercaya atau, ia menjadi penyebab palsunya sebuah hadis. Seorang common link setidaknya harus memiliki lebih dari satu murid, dan murid-muridnya tersebut memiliki murid lagi, dan muridnya memiliki lebih dari satu murid, bila salah satu dari rantai hadis tersebut tidak memilikinya, maka hadis yang diriwayatkannya dinyatakan sebagai hadis palsu. Dalam penerapannya, Juynboll menggunakan kitab Kutub al-Sittah dan menyimpulkan bahwa seluruh hadis yang memiliki sanad kepada Nafi' dari Ibn Umar faktanya tidak bersandar pada Nafi'i dan hanya kepada Malik. Hal ini dikarenakan, menurut Juynboll, sedikitnya orang-orang yang mengenalnya. Dengan demikian, Juynboll menyimpulkan bahwa seluruh hadis yang berasal dari Nafi'i dan Ibn Umar kemudian

²⁷ Wely Dozan, “Skeptisisme Keotentikan Hadits Dalam Perspektif Orientalis,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, no. 2 (2020): 42–59, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v9i2.4144>.

²⁸ Artoy, “Konsep Kajian Orientalis Terhadap Hadis (Jurnal Studi Alquran Dan Hadis).”

²⁹ Siti Zahra A.A. Artoy, ‘Konsep Kajian Orientalis Terhadap Hadis (Jurnal Studi Alquran Dan Hadis)’; Idri, *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*.

bersambung kepada muridnya bukan kepada Malik maka hadis tersebut termaksud hadia doif atau hadis palsu. Beragam kritikan yang dilontarkan pada metode ini, salah satunya kritikan yang dilakukan oleh cendekiawan Muslim yaitu Chasanul Muna bersama Fauzi Deraman.

4. Harald Motzki

Dating dan Isnad cum Matn Analysis, teori ini lahir dan dikembangkan Harald Motzki, yaitu salah satu pemikir barat, yang ahli mengenai penelitian hadis. Teori Dating merupakan metode penanggalan. Metode penanggalan atau dating sebelumnya telah di gunakan oleh Hendrik Kremers dalam penelitiannya tentang hadis untuk mengetahui waktu atau sejarah dengan cara analisis, metode ini dapat dilakukan dengan empat cara:³⁰

- a. Mengumpulkan para perawi.
- b. Menganalisis jalur Isnad dari generasi ke generasi.
- c. Membandingkan matan hadis yang dikeluarkan dari para Perawi yang ada, apakah memiliki perbedaan atau tidak.
- d. Menganalisis Isnad dan Matan, dalam hal ini jika didapati adanya perubahan baik dilihat dari Isnad dan matan maka dapat diambil kesimpulan bahwa hadis tersebut merupakan hadis palsu, dan jika ditemukan adanya keterkaitan dari matan dan isnad maka dapat dipastikan hadis tersebut shahih.

Pengaplikasian metode penanggalan dapat dilakukan dengan empat cara.³¹ *Pertama*, Menentukan waktu dan sumber sejarah. *Kedua*, Tidak mencampurkan penelitian dengan seluruh tradisi Islam. *Ketiga*, Setelah cara pertama dan kedua terpenuhi selanjutnya analisis matan dan sanad dengan melihat Sosial Historis. *Keempat* pengaplikasian sejarah dan metode penanggalan.

Metode ini dianggap sangat membantu dalam meneliti keautentikan hadis. Prinsip utama dari metode *dating* adalah analisis kronologis, yang meneliti perawi dan mengurutkannya sesuai dengan analisis terhadap waktu penuturan. Selain itu, metode ini juga melibatkan pembuktian sejarah dengan melihat kondisi sosial untuk menekankan waktu peristiwa, serta perbandingan sumber-sumber yang ada. Dengan melihat bermacam hadis dengan redaksi matan atau isnad yang berbeda, metode ini mempermudah penentuan waktu. Metode *Ishad cum Matn analysis* lebih berfokus terhadap analisis terhadap sanad dan matan untuk melihat kesesuaian teks. Metode ini mengombinasikan analisis dengan melihat berbagai temuan terkait matan dan sanad, apakah perawi tersebut benar-benar konsisten dengan perawi lain dalam menyampaikan hadis.

5. Nabia Abbott

Explosive Isnad dan Isnad Family, teori ini merupakan hasil dari pemikiran Nabia Abbott, sebagaimana dikemukakan dalam karyanya yang berjudul *Studies In Arabic Literary Papry II: Qur'nic Commentary and Tradition*, yang mengarah pada studi kritis kajian sanad. Nabia Abbot merupakan salah satu peneliti yang ahli dalam teks kesejarahwan Islam, dan teori yang dihasilkannya dapat membantu memahami proses penyebaran hadis untuk menentukan apakah hadis tersebut palsu atau tidak.

Pertama, *teori Explosive Isnad* menggambarkan penyebaran hadis yang terjadi secara signifikan melalui banyaknya perawi dalam waktu yang singkat, atau bisa dikatakan sebagai ledakan sanad. Ada pula yang berpendapat bahwa penyebaran hadis secara signifikan oleh

³⁰ Muh. Ilham R. Kurniawan, "Theory Dating And Isnad Cum Matn Harald Motzki In Revealing The Authenticity Of The Prophet Hadith," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2021): 100–115.

³¹ Idri, *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*.

para perawi terjadi dalam kurun waktu abad pertama hingga abad ketiga, yang dapat dikategorikan sebagai penyebaran yang cepat, dilihat dari banyaknya perawi dalam sebuah hadis. Menurut Abbott, periwayatan suatu hadis dapat berjumlah satu hingga dua ribu sahabat dan Tabi'in. Mereka masing-masing meriwayatkan banyak hadis, sehingga memungkinkan adanya Explosive Isnad dari setiap turunan.

Kedua, *Isnad Family dan Isnad non-family*. Isnad family merujuk pada periwayatan hadis di mana para perawinya memiliki hubungan nasab atau hubungan keluarga. Sebaliknya, Isnad Non-Family merujuk pada periwayatan hadis yang tidak melibatkan hubungan keluarga, seperti periwayatan dari guru kepada murid. Perlu diketahui bahwa metode kajian sanad yang dilakukan oleh Nabia Abbott tidak jauh berbeda dari metode yang digarap oleh para ulama. Abbott berkesimpulan bahwa hadis memang berasal dari Nabi Muhammad saw. dan bahwa penulisan hadis telah dimulai pada zaman Rasulullah. Namun, penyebaran hadis lebih signifikan melalui penyampaian kata-kata kepada beberapa perawi secara terus-menerus hingga wafatnya Rasulullah.

Teori ini jelas sangat bertentangan dengan pandangan Josep Schacht, yang mengkritik bahwa penyebaran hadis melalui keluarga atau Isnad Family dapat menjadi dampak pemalsuan hadis. Meskipun demikian, kritik tersebut tidak mengurangi kegigihan Nabia Abbott untuk mempercayai *isnād Family* dan mengakui kebenaran bahwa hadis benar-benar berasal dari Rasulullah saw.

C. Koneksitas Teori Kritik Hadis Harald Motzki dan Nabia Abbott

Dalam kajian ini, teori kritik Hadis difokuskan pada dua orientalis yaitu Harald Motzki dan Nabia Abbott. Kedua orientalis ini mempunyai gagasan dan teori-teori berkenaan dengan kritik Hadis dengan karakteristik masing-masing. Untuk mengetahui ada tidaknya koneksitas dalam pembentukan teori-teori yang digagas oleh para orientalis tersebut, maka dari hal tersebut penulis akan berusaha mengeksplorasi benang merah yang memungkinkan terjadinya hubungan antara berbagai teori yang mereka canangkan.³²

Kajian mengenai biografi Harald Motzki masih sangat terbatas, terlihat dari sedikitnya literatur yang mendokumentasikan perjalanan hidupnya. Secara umum, Motzki dikategorikan sebagai orientalis yang menaruh perhatian pada studi hadis, khususnya hadis-hadis bernuansa sejarah yang berkaitan dengan sirah. Oleh karena itu, pendekatan yang ia gunakan dalam penelitian hadis lebih difokuskan pada aspek historis dari hadis tersebut. Motzki lahir di Berlin, Jerman Barat, pada 25 Agustus 1948 dengan nama lengkap Harald Motzki. Sejak kecil ia dibesarkan dalam tradisi Katolik. Pendidikan menengahnya ditempuh di Humanistic Academic High School, kemudian melanjutkan studi dalam bidang perbandingan agama, bahasa Semit, kajian Injil, studi Islam, serta sejarah Eropa di berbagai negara, antara lain Bonn (Jerman), Paris (Prancis), dan Cologne (Jerman) pada periode 1968–1978.³³

Latar belakang akademiknya dengan demikian berakar pada kajian klasik (classical studies). Dalam kurun waktu sepuluh tahun, ia berhasil menyelesaikan jenjang sarjana hingga doktoral. Pada tahun 1978, ia meraih gelar Ph.D di bawah bimbingan Prof. Albrecht Noth di Universitas Bonn. Disertasinya kemudian diterbitkan dengan judul *Aimma und Egalite – Die Nichtmuslimischen Minderheiten Ägyptens in der Zweiten Hälfte des 18. Jahrhunderts und die Expedition Bonapartes (1798–1801)* di Bonn Wiesbaden pada tahun 1979. Setelah itu, pada periode 1979–1983, ia aktif sebagai peneliti di Institute of Historical

³² Idri, *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*.

³³ Nur Fatin Hafidh, "Otentisitas Hadis Dan Bantahan Harald Motzki Atas Skeptisisme Orientalis Terhadap Hadis," *Jurnal Tahdis* 14, no. 1 (2023): 73–93.

Anthropology sekaligus menjadi dosen pada bidang Islamic Studies and Arabic di University of Bremen.

Pada periode 1989–1991, Harald Motzki menjabat sebagai visiting professor dalam bidang Studi Islam di Universitas Hamburg, Jerman. Kemudian, pada 1 Februari 1991 ia diangkat sebagai Guru Besar Madya Studi Islam di Universitas Nijmegen, Belanda. Selanjutnya, pada 1 Juni 2000 ia memperoleh jabatan profesor penuh dalam bidang metodologi penelitian pada universitas yang sama. Selain itu, pada tahun 1989 ia berhasil meraih kualifikasi pascadoktoral melalui habilitation dengan karya berjudul *Die Anfänge der Islamischen Jurisprudenz, Ihre Entwicklung in Mekka bis zur Mitte des Jahrhunderts*.³⁴

Harald Motzki menolak pandangan para orientalis yang menganut mazhab skeptis terhadap hadis. Ia mengkritik metode, asumsi dasar, dan kesimpulan yang mereka ajukan. Sebagai seorang ahli dalam studi transmisi hadis, Motzki melalui sejumlah karyanya menyajikan argumen-argumen yang kuat. Ia menerapkan pendekatan *dating* serta metode *isnad cum matn* untuk menguji keautentikan hadis, yang pada akhirnya mampu melemahkan teori-teori para pendahulunya. Meskipun pendekatan ini bukan sepenuhnya baru karena telah lebih dulu digunakan oleh Hendrik Kramers dalam artikelnya pada tahun 1953 dan oleh Joseph van Ess dalam bukunya *Zwischen Hadith und Theologie* tahun 1975, namun kontribusi Motzki dinilai lebih signifikan. Hal ini disebabkan oleh kedalaman dan konsistensinya dalam mengkaji hadis, sehingga pendekatan ini kemudian lebih dikenal luas sebagai teori Harald Motzki.³⁵

Harald Motzki, seorang guru besar dari Universitas Nijmegen Belanda. Motzki mengembangkan teori *dating* dan teori *isnād cum matn analysis*. Teori *dating* (penanggalan) adalah teori yang digunakan untuk menaksir umur dan asal muasal sebuah sumber (*dating documents*) sejarah melalui metode kritik sejarah modern berupa kritik sumber (*source criticism*) yang bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa awal Islam. Teori *isnād cum matn analysis* merupakan pendekatan dalam penentuan waktu periwayatan (*dating*) hadis dengan cara meneliti rantai perawi (*isnād*) serta membandingkan berbagai versi teks hadis (*matn*) secara bersamaan dan menyeluruh.³⁶

Perbandingan sebuah *matn* (isi pokok hadis) dan *isnād* (rantai periwayatan) memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tokoh kunci dalam transmisi hadis yang secara historis dapat dilacak, baik sebagai *common link* maupun *partial common link*. Melalui pendekatan *isnād cum matn analysis*, peneliti juga dapat mengetahui perawi mana yang menyimpang dari riwayat asli, baik dengan menambah, mengurangi, maupun mengubah isi hadis. Selain itu, analisis ini juga membantu menilai tingkat ketelitian (*dabt*) masing-masing perawi berdasarkan kesesuaian dan konsistensi teks yang mereka riwayatkan.

Melalui perbandingan antara hasil analisis *isnād* dan *matn*, peneliti dapat menyimpulkan kapan suatu hadis mulai beredar, siapa saja perawi paling awal, serta mengidentifikasi kemungkinan terjadinya perubahan teks dalam jalur periwayatannya dan siapa yang bertanggung jawab atas perubahan tersebut. Jika diperhatikan dengan cermat, dua langkah awal dalam metode *isnād-cum-matn* yang dikembangkan oleh Motzki sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pendekatan *isnād* yang digunakan oleh Juynboll. Perbedaannya

³⁴ Hafidh, "Otentisitas Hadis Dan Bantahan Harald Motzki Atas Skeptisisme Orientalis Terhadap Hadis".

³⁵ Ruhama Wazna, 'Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)', *Ilmu Ushuluddin*, 17.2 (2018), 112–25 <<https://doi.org/10.18592/ilmu>>; Nur Fatin Hafidh, 'Otentisitas Hadis Dan Bantahan Harald Motzki Atas Skeptisisme Orientalis Terhadap Hadis', *Tahdis*, 14.1 (2023), 73–93.

³⁶ Idri, *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*.

terletak pada dua langkah terakhir, di mana Motzki memberikan fokus lebih pada analisis *matn*, terutama pada struktur dan penyusunan kata dalam teks hadis.³⁷

Salah satu ciri khas dari metode *isnād cum matn analysis* adalah bahwa penilaian terhadap kredibilitas seorang perawi tidak semata-mata bergantung pada penilaian para ulama hadis sebelumnya. Pendapat ulama hanya menjadi sumber sekunder. Yang lebih utama adalah kualitas teks (*matn*) hadis yang diriwayatkan oleh perawi tersebut. Analisis *matn* dalam pendekatan ini tidak bertujuan menilai apakah isi hadis bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, akal sehat, pancaindra, fakta sejarah, atau tanda kenabian sebagaimana pendekatan yang digunakan oleh ulama seperti Ṣalāḥ al-Dīn al-Adlabī. Sebaliknya, yang dianalisis adalah sejauh mana teks yang diriwayatkan oleh seorang perawi menyimpang atau berbeda dari versi lain secara redaksional. Namun, sebelum dilakukan analisis terhadap teks, langkah awal yang harus dilakukan adalah pemetaan rantai transmisi hadis, yaitu mengidentifikasi siapa yang menerima hadis dari siapa, mulai dari *mukharrij* (pengumpul hadis) hingga perawi terakhir, baik sahabat maupun Nabi sebagai sumber awal berita.

Penggunaan Motzki terhadap teori dating yang didasarkan atas sumber orisinil berupa kitab Musannaf karya 'Abd al-Razzāq ditambah dengan metode *isnād cum analisis* dengan pendekatan *traditional-historical* merupakan penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademik. Hal ini berbeda dengan analisis historisnya Schacht yang di dasarkan atas keragu-raguan dalam menginterpretasi fenomena semata.

Secara prinsip, meskipun Motzki memiliki pandangan yang berbeda dalam menafsirkan teori *common link* dibandingkan dengan Schacht dan Juynboll, ia tetap mengakui bahwa sistem *isnād* secara umum, dan konsep *common link* secara khusus, dapat dimanfaatkan untuk tujuan penanggalan (*dating*) hadis. Berbeda dengan Juynboll, Motzki berpendapat bahwa sebuah *isnād bundle* dapat digunakan untuk menelusuri asal-usul dan menguji keautentikan *matn* hadis, bahkan hingga melampaui titik *common link*. Dengan menggunakan pendekatan *isnād cum matn analysis*, analisis terhadap *matn*—baik dari segi variasi riwayat maupun sumber periwayatannya—menjadi lebih produktif dan aplikatif dalam mengkaji asal-usul dan keaslian teks hadis.

Oleh karena itu, metode gabungan antara analisis *sanad* dan *matan*, yang dikenal dengan *isnād-cum-matn analysis*, didasarkan pada asumsi bahwa harus terdapat hubungan yang konsisten antara variasi jalur periwayatan (*sanad*) dan perbedaan dalam isi teks (*matan*) suatu hadis. Jika proses transmisi hadis benar-benar terjadi di masa lalu, maka seharusnya ada jejak atau bukti-bukti yang dapat diidentifikasi. Para ahli yang mendukung pendekatan ini meyakini bahwa adanya korelasi antara *sanad* dan *matan* tersebut tidak mungkin sepenuhnya merupakan hasil dari pemalsuan yang sistematis pada masa lampau. Hal ini karena, jika korelasi itu muncul secara luas, maka harus diasumsikan bahwa setiap perawi secara aktif terlibat dalam pemalsuan, yang secara logis sulit dibuktikan. Pendekatan ini berpijak pada asumsi dasar bahwa variasi dalam hadis, paling tidak sebagian di antaranya, merupakan hasil dari proses transmisi yang nyata, dan bahwa *isnād* dari berbagai versi hadis tersebut, setidaknya sebagian, mencerminkan jalur periwayatan yang benar-benar pernah ada.³⁸

Sebagaimana Harald Motzki, pemikiran Nabia Abbott tentang Hadis juga tidak dapat dilepaskan dari beberapa pemikiran tokoh pendahulunya seperti Goldziher dan Schacht karena sedikit banyak pemikiran Goldziher dan Schacht berkaitan erat dengan pemikiran Nabia. Hal ini terjadi karena dalam menuangkan beberapa idenya, Nabia terpengaruh oleh

³⁷ Idri, *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*.

³⁸ Idri, *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*.

para orientalis sebelumnya. Melalui beberapa pemikiran para pendahulunya itulah, ia melahirkan ide dalam bentuk kritik ataupun penolakan terhadap pemikiran tersebut. Sehingga, kajiannya seakan-akan merupakan upaya *yanfiukh fī al-ramād* (meniup arang), yaitu mengulang-ulang kajian yang telah ada sebelumnya.³⁹

Nabia Abbott lahir di Mardin, wilayah barat daya Turki, pada Januari 1897. Sejak masa kecil, ia kerap berpindah dari satu negara ke negara lain hingga akhirnya pada tahun 1907 menetap di Bombay, India. Abbott memperoleh pendidikan dasar di sekolah Inggris di Bombay, kemudian melanjutkan studinya ke Universitas Cambridge, Inggris, pada tahun 1915. Selama Perang Dunia I, ia kembali ke India dan meneruskan pendidikan di perguruan tinggi Isabella Thoburn, yang kemudian berafiliasi dengan Universitas Allahabad. Dari institusi tersebut, ia berhasil meraih gelar B.A. pada tahun 1919.

Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana, Nabia Abbott melanjutkan kiprahnya di dunia akademik. Ia menempuh studi pascasarjana di bidang Sastra Timur pada Universitas Chicago, Amerika Serikat, dan berhasil meraih gelar doktor pada tahun 1926. Sejak saat itu, Abbott mulai aktif menulis dan meneliti, khususnya dalam bidang sejarah Islam, naskah Arab, serta perkembangan awal tulisan dan sastra Arab. Pada tahun 1933, ia resmi bergabung dengan Universitas Chicago sebagai staf pengajar di Oriental Institute. Kariernya di institusi tersebut berkembang pesat hingga ia menjadi profesor penuh dan dikenal luas sebagai salah satu orientalis perempuan terkemuka pada masanya.

Abbott banyak menghasilkan karya monumental, di antaranya penelitian mengenai sejarah tulisan Arab, perkembangan papirus Islam, serta studi tentang tokoh perempuan dalam sejarah Islam. Melalui karya-karyanya, ia memberikan kontribusi signifikan bagi kajian orientalis tentang Islam, khususnya dalam menyoroti peran sejarah, budaya, dan intelektual dunia Arab.

Nabia menolak klaim Joseph Schacht yang menyatakan bahwa hadis tidak ditulis pada masa awal Islam. Menurutnya, klaim tersebut tidak dapat dibenarkan secara historis karena terdapat bukti berupa manuskrip-manuskrip hadis yang telah ditulis sejak masa para sahabat. Di antaranya adalah catatan hadis milik ‘Abd Allah ibn Amr al-‘Ās (w. 65 H/684 M), Abu Hurayrah (w. 58 H/678 M), ‘Abd Allāh ibn ‘Abbas (w. 67–68 H/686–688 M), Anas ibn Malik (w. 94 H/712 M), dan sahabat-sahabat lainnya. Dokumen-dokumen ini terus dijaga dan diwariskan secara berkelanjutan, baik oleh keluarga para sahabat maupun oleh generasi setelahnya. Dari satu manuskrip saja, bisa ditemukan ratusan hadis. Inilah yang kemudian dijelaskan oleh Nabia melalui konsep *explosive isnād*, yaitu pertumbuhan jalur periwayatan yang sangat cepat dan meluas. Teori ini dibuktikan melalui pendekatan matematis terhadap pola pertumbuhan geometris *isnād*. Melalui konsep ini, diketahui bahwa dalam periwayatan hanya dua hingga lima hadis, dapat ditemukan hingga seribu sampai dua ribu nama sahabat yang terlibat dalam periwayatan tersebut.

Konsep *isnād family* dan *non-family* yang diajukan oleh Nabia merupakan bentuk sanggahan terhadap pandangan Joseph Schacht. Schacht menyatakan bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan dalam lingkup keluarga, seperti dari ayah kepada anak, dari paman kepada keponakan, atau dari guru kepada murid, justru menunjukkan adanya pemalsuan dan tidak dapat dianggap autentik. Sebaliknya, menurut Nabia, periwayatan hadis dalam lingkup keluarga justru dapat menjadi indikator keotentikan karena adanya kesinambungan dalam proses transmisi. Pandangan yang sejalan juga disampaikan oleh James Robson, yang menganggap bahwa *isnād family* merupakan bentuk dokumentasi yang bernilai penting

³⁹ Muh. Iqbal, Jannatul Husna, and Nurkholis Nurkholis, “Explosive Isnad and Isnad Family: Thoughts of Mustafa Azami and Nabia Abbott,” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2021): 69–81, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.4546>.

dalam menjaga keaslian hadis. Namun, harus diakui pula bahwa sistem periwayatan dalam lingkup keluarga ini tidak lepas dari potensi penyimpangan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kualitas antara satu perawi dengan perawi lainnya, sehingga tidak dapat digeneralisasi bahwa seluruh periwayat dalam satu jalur keluarga memiliki tingkat keandalan yang sama.⁴⁰

Beberapa contoh *isnād family* yang meragukan adalah Ma'mar bin Muhammad dan periwayatannya dari ayahnya, Isā bin 'Abd Allāh dari ayahnya, Katsir bin 'Abd Allāh dari ayahnya, Mūsa bin Matir dari ayahnya dan Yahyā bin 'Abd Allāh dari ayahnya. Bagi Nabia, tidak semua Hadis dengan *isnād family* berkualitas palsu, ada di antaranya yang sahih yang tidak diragukan kebenarannya. Sejumlah *isnād family* yang tersebar melalui beberapa sahabat terkemuka seperti; Anas ibn Mālik, Zayd ibn Tsabit, Ibn 'Umar, 'Abd Allāh ibn 'Amr Ibn al-'As, Ibn 'Abbas, dan Urwah ibn al-Zubayr, menjadi suatu hal yang benar-benar diakui dan terpercaya sepanjang peradaban dunia Islam, di mana sejumlah Hadis yang diriwayatkan melalui *isnād family* yang tepercaya ini, termasuk dalam lima kategori syarat diterimanya suatu Hadis (sahih).

Harald Motzki dan Nabia Abbott sama-sama menanggapi kritik orientalis klasik terhadap hadis, terutama pandangan Goldziher dan Schacht yang meragukan keaslian dari suatu hadis. Keduanya menekankan bahwa hadis memiliki akar sejarah yang lebih awal daripada yang diperkirakan generasi orientalis sebelumnya, meskipun dengan pendekatan berbeda. Motzki dengan menggunakan metode *isnād-cum-matn analysis* untuk menelusuri sanad dan matan sekaligus, sehingga dapat merekonstruksi asal-usul hadis. Ia berkesimpulan bahwa sebagian hadis memang berasal dari sahabat bahkan Nabi. Sementara itu, Abbott menekankan bukti filologis dan manuskrip awal, menunjukkan bahwa pencatatan hadis sudah berlangsung sejak masa sahabat, sehingga tidak hanya ditransmisikan secara lisan. Kedua teori ini saling terkait dalam upaya memperkuat posisi hadis dalam sejarah Islam: Motzki melalui analisis sanad-matn, sedangkan Abbott melalui bukti naskah. Keduanya menunjukkan bahwa hadis memiliki dasar historis yang autentik dan dapat diverifikasi.

Meskipun demikian, teori keduanya tetap memiliki kelemahan teori Motzki dan Abbott terutama terletak pada keterbatasan data dan sudut pandang. Motzki terlalu bergantung pada rekonstruksi sanad yang tidak selalu lengkap, sementara Abbott mengandalkan bukti manuskrip yang jumlahnya sangat terbatas. Keduanya memberikan kontribusi berharga, tetapi belum mampu sepenuhnya menjawab kompleksitas otentisitas hadis sebagaimana dipahami dalam tradisi Muslim.

Harald Motzki berkontribusi besar melalui metode *isnād-cum-matn analysis* yang menelusuri sanad dan matan hadis secara bersamaan. Metode ini membantu menunjukkan bahwa sebagian hadis benar-benar bersumber dari generasi awal Islam. Sementara itu, Nabia Abbott menegaskan adanya bukti tulisan dan manuskrip sejak masa sahabat, sehingga hadis tidak hanya diwariskan secara lisan. Keduanya memberi dasar akademik yang penting bagi sarjana Muslim untuk menegaskan kembali autentisitas hadis dalam sejarah Islam.

Kesimpulan

Dari uraian teori kritik hadis antara Harald Motzki dan Nabia Abbott sangat jelas memiliki koneksitas bagaimana teori keduanya adalah sebagai sanggahan atas penolakan dari argumen Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dan G.H.A. Juynboll. Koneksitas teori keduanya juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti metodologis, sosio-geografis-kultural, ideologis dan pandangan hidup, bahasa, kepentingan, doktrin, serta etika ilmiah,

⁴⁰ Idri, *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*.

meskipun tetap ada perbedaan bahkan pertentangan namun terlepas dari itu semua pemikiran mereka tidak sepenuhnya terlepas dari pemikiran orientalis terdahulu.

Kedua tokoh ini, meskipun berasal dari tradisi orientalis, telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pengembangan studi hadis di kalangan sarjana Muslim. Motzki menghadirkan metodologi analisis historis yang lebih adil dalam menilai keautentikan hadis, sementara Abbott menghadirkan bukti historis-filogis tentang keberadaan dokumentasi hadis sejak periode awal Islam. Keduanya, secara langsung maupun tidak langsung, mendorong para sarjana Muslim untuk mengembangkan kajian hadis dengan pendekatan yang lebih kritis, akademis, dan terbuka terhadap dialog ilmiah lintas tradisi.

Daftar Pustaka

- Anggoro, Taufan. "Perkembangan Pemahaman Hadis Di Indonesia." *Jurnal Diya Al-Afkar* 7, no. 1 (2019): 148–66. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JAPD/article/view/1360>.
- Artoy, Siti Zahra A.A. "Konsep Kajian Orientalis Terhadap Hadis (Jurnal Studi Alquran Dan Hadis)." *Jurnal Al-Munir* 5, no. 1 (2023): 1–18.
- Dozan, Wely. "Skeptisisme Keotentikan Hadits Dalam Perspektif Orientalis." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, no. 2 (2020): 42–59. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v9i2.4144>.
- Hafidh, Nur Fiatin. "Otentisitas Hadis Dan Bantahan Harald Motzki Atas Skeptisisme Orientalis Terhadap Hadis." *Jurnal Tahdis* 14, no. 1 (2023): 73–93.
- Hasan, Puad. "Kajian Hadis Di Kalangan Orientalis." *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 113–28. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v6i2.26>.
- Humanirah, Siti, Tasmin Tanggareng, and Umami Farhah. "Studi Hadis Di Kalangan Orientalis (Studi Atas Pandangan Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht)." *Jurnal Studi Keagamaan Islam* 3, no. 1 (2025): 25–33.
- Idri. *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*. 1st ed. Cimanggis, Depok: Kencana, 2017.
- Idris. "Pandangan Orientasi Tentang Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam." *Al-Thiqah* 1, no. 1 (2018): 24–34.
- Iqbal, Muh., Jannatul Husna, and Nurkholis Nurkholis. "Explosive Isnad and Isnad Family: Thoughts of Mustafa Azami and Nabia Abbott." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2021): 69–81. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.4546>.
- Karim, Abdul. "Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis." *Jurnal ADDIN* 7, no. 2 (2013): 307–34.
- Kurniawan, Muh. Ilham R. "Theory Dating And Isnad Cum Matn Harald Motzki In Revealing The Authenticity Of The Prophet Hadith." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2021): 100–115.
- Moh. Khoeron. "Kajian Orientalis Terhadap Teks Dan Sejarah Al-Qur ‘ An." *Jurnal Suhuf* 3, no. 2 (2010): 235–49.
- Pahrudin, Ade. "Kontribusi Orientalis Terhadap Studi Hadis Kontemporer Di Indonesia: Teori, Respons Dan Sikap Sarjana Hadis." *Refleksi* 22, no. 2 (2023): 257–78. <https://doi.org/10.15408/ref.v22i2.31923>.
- . "Pengaruh Orientalis Goldziher Dalam Studi Hadis Kontemporer Di Indonesia." *Refleksi* 20, no. 1 (2021): 49–72. <https://doi.org/10.15408/ref.v20i1.19586>.

- SALIM, IRFAN. "Hadis Dan Orientalisme." *Alqalam* 24, no. 2 (2007): 240. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v24i2.1634>.
- Saputra, Hasep. "Genealogi Perkembangan Studi Hadis DI Indonesia." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 1, no. 1 (2017): 41–68. <https://doi.org/10.29240/alquds.v1i1.164>.
- Sholihah, Izzatus. "Kajian Hadits Perspektif Orientalis." *Samawat: Journal of Hadith and Quranic Studies* 6, no. 1 (2022): 19–33.
- Vachruddin, Vrisko Putra. "Analisis Faktor Koneksitas Kritik Hadis Antara Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 1, no. 1 (2024): 138–55. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i1.20>.
- Wazna, Ruhama. "Metode Kontemporer Menggali Otentitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)." *Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2018): 112–25. <https://doi.org/10.18592/ilmu>.
- Zaimah. "Orientalis Versus Ulama (Studi Kritik Terhadap Hadis Nabi)." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2021): 1–14. <https://doi.org/10.35961/rsd.v2i1.229>.
- Zulfikri. "Orientalisme Hadis." *Tajdid* 16, no. 2 (2013): 205–24.